

# Ketika Senjata para Dewa "Disulap" Jadi Benda Seni

Sejatinya, ajaran agama Hindu beserta simbol-simbol suci yang terkandung di dalamnya adalah "sumber tambang" mahal yang tak pernah tuntas untuk digali oleh seniman-seniman Bali. Dia adalah sumber inspirasi yang senantiasa menggerakkan tangan-tangan kreatif seorang seniman guna melahirkan karya-karya estetis penuh pakau. Senjata *nawa sanga* (senjata sembilan dewata - red) yang mengandung makna simbolik *tameng bhuwana* yang membentengi jagat raya di segenap penjuru mata angin (makrokosmos) pun tak luput dari "jamahan". Mengapa simbol-simbol suci tersebut disulap jadi benda seni? Adakah nilai jual yang terkandung di dalamnya?

SECARA visual, bentuk-bentuk senjata para dewa itu memang sangat unik dan variatif serta sarat kandungan nilai estetis yang tinggi. Keunikan dan keartistikan dari bentuk senjata *nawa sanga* itu jelas sangat layak divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni. Tentu saja dengan berbagai pengolahan sehingga menghasilkan karya seni yang original sebagai cerminan identitas pribadi seniman.

Keunikan dan keartistikan bentuk senjata *nawa sanga* itu pula yang dieksplorasi oleh seniman akademis Drs. I Wayan Suardana, M.Sn. ke dalam "produk" seni kriya mutakhirnya. Di tangan dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar ini, senjata-senjata para dewata seperti Cakra (senjata Dewa Wisnu), Trisula (Shambu), Bajra (Iswara), Dupa (Maheswara), Gada (Brahma), Moksala (Rudra), Nagapasa (Mahadewa), Angkus (Sangkara) dan Padma (Siwa) menjelma jadi karya seni kriya nan artistik. Senjata *nawa sanga* itu diekspresikan dalam bentuk tiga dimensional dengan media kayu jati. Beberapa bentuk senjata *nawa sanga* diolah dan dikembangkan serta dikomposisikan menjadi suatu adegan yang dilandasi oleh bentuk binatang yang

ciptanya berbagai bentuk karya seni sesuai dengan bidangnya. Sebagai pertanggungjawaban visual, mencipta adalah eksistensi seorang seniman yang kreatif. Karya seni yang original menjadi tuntutan utama proses penciptaan sebagai cerminan identitas individu. Dikatakan, konsep dan sumber ide yang melatarbelakangi proses penciptaan terkadang ada kesamaan antara seniman satu dengan lainnya. Namun, pengolahan estetis dengan teknik dan gaya yang berbeda akan melahirkan karya seni yang original. "Tanggung jawab moral seorang seniman adalah menciptakan karya seni yang original dan bukan karya seni yang imitatif," tegasnya sambil menambahkan, karya seni original adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan.

Dalam penciptaan karya seni kriya mutakhirnya, Suardana mengaku tidak meniru karya yang telah ada. Tetapi, menciptakan sebuah karya seni kriya dengan sumber ide dari senjata *nawa sanga* dengan mengadakan berbagai pengolahan, baik bentuk, teknik dan gaya sehingga menjadi sebuah karya yang mencerminkan identitas individu. *Tameng bhuwana*



ANTIK - Tubuh-tubuh binatang yang ditampilkan itu dianggotai antik yang di balik dengan kandungan makna dan sumber k...

baik dalam bentuk gambar pada tempat *banten*, tempat *tirta*, pada *kober*, umbul-umbul, kelapa muda dan juga divisualkan dalam bentuk sate maupun jajan. Di samping itu, senjata *nawa sanga* juga banyak dibuat dalam bentuk *bebandangan* atau *pengawin* yang terbuat dari cetakan logam yang dilapisi dengan warna emas. Senjata *nawa sanga* dalam bentuk gambar pada sarana upacara sudah menjadi kewajiban bagi penggarap untuk menggambarannya apabila penggarap

yang sangat ketat," ujarnya.

## Sumber Ide

Secara umum, katanya, karya-karya seni kriya yang diciptakannya lebih memunculkan penyederhanaan bentuk dari apa yang seharusnya diciptakan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk yang ada, baik senjata, binatang, sesajen dan sebagainya. Bentuk-bentuk senjata, binatang, dan sesajen yang ada sangat bebas dan tidak terikat oleh pekem-pakem yang ada. Namun identitas

hal y  
kare  
yan  
tema  
ditu  
Jang  
yang  
ya se  
imbi  
uma  
penil  
men  
bera  
"Me  
cipta  
mur  
este

# dewa Seni



## Kriya Religius

APAKAH perjalanan budaya Bali menuju desakralisasi secara besar-besaran? Apakah orang Bali kini kehabisan ide dalam bidang seni sehingga sesuatu yang selama ini dianggap religius juga diperdagangkan? Atau mungkin ada satu pembelaan bahwa desakralisasi itu sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah meminjam unsur yang selama ini disebut sakral untuk dijadikan provan setelah melewati beberapa fase. Fase itu misalnya mengurangi ornamen inti dari unsur sakral itu sendiri.

Begitulah yang terjadi, setelah orang-orang Bali menjual para dewa-dewi yang divisualisasikan dengan patung, kini yang dijual adalah senjata para dewi-dewi itu. Visualisasinya tidak jauh-jauh dari patung, namun karena wujudnya bukan "orang" dan lebih menyerupai sesuatu onamen, sebut saja benda seni itu secara umum: kriya. Singkatnya, kriya religius kini merambah dunia bisnis para perajin Bali.

Sebelum ini yang laris adalah patung dewa-dewi. Berjalanlah ke sentra-sentra pematung dan perajin, baik di Gianyar, Badung, Klungkung bahkan di mana pun. Berderet-deret patung Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, Dewi Saraswathi, dan sebagainya. Yang paling banyak ditemukan adalah patung Dewa Ganesha. Patung ini laris manis, baik dari pembeli lokal orang Bali maupun juga orang luar Bali. Penempatannya pun bisa semau para pembeli, patung Brahma dan Wisnu bisa menghias kolam mini tempat ikan berlari-kari, patung Ganesha bisa ditaruh di sela-sela tanaman jepun Jepang.

Orang Bali yang lebih "menghormati" keberadaan patung dewa-

tetapi bagaimana kalau mereka yang memasangnya beralasan hanya untuk pemanis ruangan, bukan patung yang disucikan?

Begitu pula yang terjadi pada kriya religius yang kini banyak diproduksi para perajin. Yang dibuat sekarang ini adalah senjata *dewa nawa sanga*, sembilan dewa yang menjaga arah mata angin. Senjata itu adalah Cakra (senjata Dewa Wisnu), Bajra (senjata Dewa Iswara), Gadha (senjata Dewa Brahma), Nagapasa (senjata Dewa Mahadewa), Angkus (senjata Dewa Sangkara), Trisula (senjata Dewa Sambu), Dupa (senjata Dewa Maheswara), Moksala (senjata Dewa Rudra, dan Padma (senjata Dewa Siwa).

Dari ke sembilan senjata sakti ini yang paling laku di pasaran adalah cakra, gada, moksala, nagapasa dan angkus. Bajra dan dupa kurang begitu diminati mungkin karena bentuk fisiknya tak menarik, sementara cakra dianggap biasa saja seperti *tamiang* (biasa ada pada hari raya Kuningan). Adapun padma, sosoknya lebih berupa bunga (teratai) ketimbang senjata.

Persoalannya, seperti halnya patung dewa-dewi yang ditaruh tidak pada tempat yang layak dan fungsional sebagaimana menurut sastra agama, maka kerajinan "senjata sembilan dewa" itu juga tidak dipajang sesuai dengan fungsinya.

Di rumah sahabat saya yang memang penuh ornamen kerajinan, ada terpampang moksala di dinding kamar tamunya. Moksala itu terbuat dari kayu dan memang artistik. Lalu ada gada, juga artistik. Saya iseng bertanya, kenapa moksala ini ditaruh di dinding timur dan gada justru ditaruh di dinding utara? Rumah itu menghadap ke barat. Sahabat saya menyebutkan pemasangan itu karena faktor artistik semata karena di selatan ada jendela "Apa itu salah," dia

"Wah, saya tak tahu itu, malah senjata dewa siapa itu, saya juga tak tahu. Anak saya menyebutkan gada itu kan senjatanya Bima dalam pewayangan," kata teman saya.

Teman saya itu orang Bali, agamanya Hindu, dan termasuk rajin bersembahyang. Mungkin ia tak begitu tertarik mempelajari "lebih dalam" agama Hindu, sebagaimana umumnya orang-orang Bali yang tidak suka mempelajari tatwa dan lebih banyak melaksanakan upacara.

Nah, kalau orang Bali yang Hindu memperlakukan senjata dewa-dewi seperti itu, bagaimana pula dengan orang luar dan bukan penganut Hindu? Mereka pasti tak akan membayangkan dewa apa pun tatkala membeli hasil kerajinan yang berlabang senjata dewa nawa sanga itu. Bahkan, di sepanjang pantai Sanur di tempat pembuatan tatto tidak permanen, gambar trisula (senjata Dewa Sambu) termasuk yang dipajang. Semogalah trisula itu ditatto di lengan atau dada seseorang, bukan pada kaki.

Namun, haruskah kita prihatin kepada semua ini? Desakralisasi seperti ini sudah menggejala dan merupakan "wabah globalisasi". Agama-agama lain juga mengalami desakralisasi seperti itu. Cuma tentu saja kita perlu memagarinya, sejauh mana toleransi bisa diberikan sejauh mana tidak. Misalnya, kalau cuma ornamen berbentuk cakra mungkin tak apa-apa, tetapi kalau sudah ada rerajahan (tulisan dalam aksara Bali) yang berbunyi "Ang", maka yang itu disebut suci. Nagapasa tanpa rerajahan berbunyi "Tang", anggap saja gambar panah biasa yang dililit ular, jangan langsung dibawa ke daerah sakral sebagai senjatanya Dewa Ma-



Bali Post/ist

t dari material lesung kehidupan.

ang cukup sensitif. Oleh na itu, para kreator seni tertarik menggarap tema seperti ini sangat intuitif kehati-hatiannya. an sampai karya-karya secara visual itu sejatinya sangat estetis justru menuliskan ketersinggungan. Yang terpenting lagi, amat seni harus jeli dalam ajang karya-karya seni oma religius seperti itu. kipun ide dasar penan karya seni kriya ini i ditekankan pada aspek it semata tidak tertut-

merupakan kendaraan dari dewa-dewa yang menguasai penjuru dunia.

Tubuh-tubuh binatang yang ditampilkan itu diangkat dari material lesung antik yang di balik dengan kandungan makna bahwa masyarakat telah melupakan sumber kehidupan awalnya dan mulai beralih pada sesuatu yang baru. "Lesung adalah *Yoni*. *Yoni* adalah *meme* atau ibu. Ibu pertiwi adalah sumber kehidupan. Tanpa ada ibu pertiwi, niscaya tidak ada kehidupan berlangsung di dunia ini. Oleh sebab itu, ibu pertiwi harus dilindungi dan di-*tamengi* (dibentengi-red) sehingga kehidupan akan berjalan pada kodratnya," kata Suardana ketika memaparkan konsep karya seni kriya ciptaannya yang menjadi salah satu pemenang "Beasiswa Unggulan Peneliti, Pencipta, Penulis, Seniman, Wartawan, Olahragawan dan Tokoh" dari Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional kepada *Bali Post*, Jumat (17/1) kemarin.

#### "Tameng Bhuwana"

Suardana menegaskan, sudah jadi tugas seorang seniman mengembangkan kreativitasnya dengan men-

berupa senjata *nawa sanga* itu diolah menjadi karya seni kriya dalam bentuk tiga dimensional dengan mengkombinasikan antara teknik pahatan, bubutan dan teknik lainnya tentunya dengan tampilan yang artistik dan menarik. "Sejak lama saya sudah terobsesi untuk mengabadikan keindahan bentuk senjata-senjata para dewa itu ke dalam karya-karya seni kriya saya," katanya.

Suardana menambahkan, setiap aktivitas upacara keagamaan maupun adat di Bali merupakan suatu momen estetis yang luar biasa indah. Secara tidak langsung, momen estetis itu akan memberi rangsangan kepada seniman untuk menerjemahkannya menjadi sebuah karya seni yang artistik. Momen estetis itu terpancar baik dari prosesi upacaranya maupun sarana peralatan yang digunakan seperti halnya senjata *nawa sanga* yang merupakan bagian dari *pengider bhuana*. Secara konseptual, *pengider bhuana* merupakan dasar dari segala aktivitas upacara dan secara visual senjata *nawa sanga* selalu dimunculkan sebagai sarana upacara tersebut. "Aneka bentuk senjata *nawa sanga* selalu muncul

rap terjemah ke masyarakat, *ngayah* dalam mempersiapkan sarana upacara. "Dengan seringnya bergulat dengan media tersebut, tanpa disadari saya menjadi sangat tertarik untuk mengabadikannya menjadi sebuah karya seni kriya dan mengangkat *tameng bhuwana* sebagai tema dengan metafora senjata *nawa sanga* sebagai objek visual," katanya sambil menambahkan, dalam karya seni kriya ini bentuk-bentuk senjata dideformasi yaitu dikembangkan dengan perubahan bentuk yang sangat kuat dari bentuk semula sehingga memunculkan karakter baru.

Suardana mengingatkan proses penciptaan yang dilakukannya dengan berbagai eksplorasi itu hanyalah sebatas sumber ide yang pengacuannya lebih banyak mengarah kepada bentuk. Nilai filosofis yang terkandung pada sumber ide itu hanya sebatas bayangan dasar nilai yang dikandung di dalamnya. "Dengan demikian, proses perwujudan karya seni dengan senjata *nawa sanga* sebagai objek visual ini penekanannya lebih kepada pertimbangan estetis sehingga kreativitas penggarap tidak terbelenggu oleh konsep

nya masih sangat kuat. "Konsep minimalis ini sengaja dimunculkan untuk memberikan ruang ekspresi yang lebih leluasa sehingga karya ini layak dikategorikan sebagai karya murni," tegasnya.

Suardana tidak menampik, mengabadikan simbol-simbol suci keagamaan seperti senjata *nawa sanga* ke dalam karya seni merupakan

## Bijaksana



Bali Post/ist

Drs. I Ketut Murdana

BUKAN hal baru lagi jika banyak seniman yang tergerak mengabadikan simbol-simbol suci keagamaan (Hindu - red) sebagai sumber inspirasi berkarya. Itu sah-sah saja mengingat bentuk visual simbol-simbol suci itu rata-rata memang artistik. Makanya, tidak berlebihan jika para seniman pun (termasuk seniman seni kriya-red) berlomba-lomba mengeksplorasinya guna melahirkan karya-karya seni yang penuh paku. Sayang, tidak semua seniman bijaksana dalam memanfaatkan simbol-simbol suci itu sehingga tudingan sebagai peleceh simbol-simbol suci agama pun mesti rela mereka sandang.

Dihubungi Jumat (17/1) kemarin, praktisi seni rupa yang juga PR I ISI Denpasar Drs. I Ketut Murdana, M.Sn. tidak menampik bahwa simbol-simbol suci keagamaan merupakan "area" yang cukup sensitif untuk "dijamah" oleh seorang seniman. Dikatakan, berbagai kasus pelecehan simbol suci dalam bentuk karya seni sudah berulang kali terjadi dan cukup membuat geram *krama* Hindu Bali. Salah satunya, kasus aksara suci "Ongkara" dalam bentuk seni tato yang menghiasi bokong mulus seorang perempuan bule. "Pemanfaatan simbol-simbol suci keagamaan dalam karya seni memang memerlukan kehati-hatian," kata Murdana mengingatkan.



Bali Post/ist

SENJATA NAWA SANGA - Senjata *nawa sanga* itu diekspresikan dalam bentuk tiga dimensional dengan media kayu jati.

kemungkinan hal itu bisa terjadi. Bagi penikmat seni yang ingin mengoleksi karya-karya seperti ini, saya meminilokasi pemajangannya pertimbangan dengan sekema. Jangan sampai dipajang di tempat-tempat yang lak semestinya seperti toilet dan tempat-tempat tidak is lainnya," katanya mengatkan. ■ w. sumatika

dewi itu masih menempatkannya secara "pas", misalnya, di tempat yang bersih dan dianggap baik, namun belum tentu "pas" dari sudut agama. Misalnya, patung Brahma ditaruh di barat halaman, patung Wisnu di taruh di timur pekarangan. Ini sudah menyalahi konsep keberadaan dewa-dewa itu,

bertanya. Saya tak berani bilang salah, karena saya tahu ornamen ini toh bukan barang sakral. Saya hanya menyebutkan, seandainya senjata para dewa itu adalah sakral, gada itu letaknya di selatan sesuai kedudukan Dewa Brahma dan moksala itu di tenggara sesuai kedudukan Dewa Rudra. Teman saya tertawa saja.

hadewa. Demikian seterusnya, mudah-mudahan para pembeli dan penikmat kriya religius ini suatu saat "mempertanyakan" apa yang dipajangnya itu dan kemudian dengan sendirinya belajar agama. Ini justru membawa manfaat, dari seni membawa ke pemahaman tatwa. ■ Putu Setia

## "Memperlakukan" Simbol Suci

Menurut Murdana, penempatan karya seni yang mengabadikan visualisasi simbol-simbol suci juga wajib diperhatikan. Kewajiban serupa juga berlaku mutlak untuk patung-patung yang mengabadikan figur-figur dewa yang sangat dihormati umat Hindu. Dalam konteks ini, seorang seniman semestinya mau menimbang jenis patung seperti apa yang pantas diproduksi secara massal dan bisa diperdagangkan secara bebas.

Pasalnya, tidak semua konsumen paham tentang akikait dan makna filosofis yang terkandung di dalam karya seni itu. Satu hal pasti, mereka juga tidak seluruhnya merupakan penganut Hindu yang bisa dengan bikhiana "memperlakukan" simbol-simbol suci tersebut.

"Seniman harus paham. Jangan semuanya latah. etika permintaan patung dengan figur-figur dewa-dewi itu keras, maka mereka juga wajib menciptakan patung sejenis. Mereka seolah-olah mau peduli lagi, apakah membeli patung itu nantinya akan memajang karya seni itu di lingkungan pura atau tempat-tempat suci lainnya. Kita baru tersentak begitu mendapati patung Dewa Siwa, misalnya, dipajang di sembarang tempat," katanya.

Bahkan, di lokasi-lokasi yang tidak etis seperti di kamar tidur bahkan di depan pintu masuk toilet. Alhasil, patung dewa-dewi yang oleh komunitas Hindu-Bali begitu isucikan dan mencuatkan aura religius-magis seperti tidak ada nilainya karena dipajang di tempat yang tidak etis. Ditambahkan, kasus simbol-simbol suci yang salah empat seperti itu seringkali terjadi dan membuat krama Hindu tercengang.

Murdana mengingatkan,



**NILAI ESTETIS** - Secara visual, bentuk-bentuk senjata para dewa itu memang sangat unik dan variatif serta sarat kandungan nilai estetis yang tinggi.

Bali Post/ist

memang sulit memposisikan karya-karya seni dengan visualisasi simbol-simbol suci keagamaan murni sebagai elemen hias semata. Dia akan tetap melukai hati umat jika patung dewa-dewi, misalnya, ditempatkan di sembarang tempat. "Dalam menciptakan karya seni, seorang seniman menurut saya juga perlu membatasi kreativitasnya," katanya mengingatkan.

Khusus untuk figur dewa-dewi dan simbol-simbol suci yang sangat diagungkan, katanya, sebelum menjual karya itu seorang seniman wajib tahu di lokasi seperti apa karya itu akan ditempatkan oleh calon pembeli. Sebelum transaksi jual-beli itu terjadi, seniman maupun pihak penjual patung wajib menjelaskan kepada calon pembeli bahwa patung itu

hanya bisa dipajang di tempat-tempat khusus.

"Karya-karya seni yang bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat spiritual sebaiknya tidak dijual secara massal dan sebebas-bebasnya. Sebab, tidak semua pembeli paham akan makna dan filosofi yang terkandung di dalam fisik patung itu. Ini salah satu filter yang bisa kita lakukan untuk menghindari terjadinya pelecehan terhadap simbol-simbol suci seminimal mungkin," katanya menyorankan.

Murdana menambahkan, perlu adanya gerakan penayadaran di dalam pemanfaatan karya seni yang lekat dengan simbol-simbol spiritualitas seperti itu. Selain itu, sosialisasi yang menayasar pelaku-pelaku pariwisata seperti pengelola hotel dan sejenisnya juga wajib

dilakukan secara intensif. Sebab, kesalahan penempatan karya seni yang mengarah pada pelecehan agama tertentu seringkali terjadi tanpa disengaja lantaran minimnya pemahaman pengguna karya seni itu terhadap makna yang terkandung di dalam simbol-simbol suci.

"Dalam konteks ini, saya rasa PHDI dan pemerintah daerah punya peranan penting untuk mengintensifkan gerakan penayadaran dan sosialisasi simbol-simbol suci. Jangan sampai begitu ada patung Dewa Siwa dan sejenisnya nyanggong di pintu toilet, baru kita merasa kebakaran jenggot dan ribut. Agar hal itu tidak sampai terjadi, sosialisasi itu merupakan hal urgen yang wajib dilakukan," tegasnya.

■ w. sumatika